

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk kedalam daftar negara yang sedang berkembang yang dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu tentang kemiskinan. Menurut Arsyad (2010), menjelaskan bahwa kemiskinan di Indonesia itu sifatnya multidimensial yang dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer biasanya berupa miskin aset dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder biasanya berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan sarana informasi. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, tingkat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*World Bank*, 2010).

Faktor penyebab kemiskinan adanya keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya merekalah yang dikategorikan miskin (*the poor*) atau tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan yang pada umumnya tidak memadai. Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks. Kemiskinan saat ini masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia yang cukup sulit untuk diselesaikan, dan selama ini pula kemiskinan menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat. Karena jika seseorang miskin berarti ia membutuhkan perjuangan yang keras untuk mendapatkan sesuatu hal dalam waktu dekat dan belum terpikirkan untuk apa yang terjadi dikemudian hari.

Menurut Kuncoro (2006) Kemiskinan berbeda dengan ketimpangan distribusi pendapatan (*inequality*). Perbedaan ini perlu ditekankan, karena kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup *absolut* dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup *relative* dari seluruh masyarakat. Pada saat tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan hanya dimiliki oleh satu orang saja, dan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi. Dalam hal ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum.

Widianti Pratiwi. 2023.

Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2014-2021 (Studi Kasus 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sudantoko (2009) kemiskinan dikategorikan menjadi tiga, kemiskinan absolute, relatif dan struktural. Pertama, kemiskinan absolute mengacu pada kondisi ketika seseorang memiliki pendapatan lebih rendah dari standar hidup yang layak, diukur dengan standar garis kemiskinan. Sebuah contoh dari pengukuran absolut adalah persentase dari populasi guna memenuhi jumlah yg cukup dalam menopang kebutuhan minimum (sandang, pangan, dan papan). Kedua, kemiskinan relatif mengacu pada kondisi masyarakat karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan, kemiskinan ini tidak berhubung dengan garis kemiskinan, kemiskinan jenis ini berasal dari preferensi masing-masing orang. Ketiga, kemiskinan struktural kemiskinan yang disebabkan kondisi struktur dan faktor-faktor adat budaya dari suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang.

Menurut Yun-li et al., (2021) menjelaskan bahwa kemiskinan menciptakan situasi kesehatan yang buruk terjadi, seperti produktivitas dan pendapatan yang rendah, pola makan yang tidak memadai, lingkungan kerja dan tempat tinggal yang tidak aman, dan pengurangan investasi jangka panjang. Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan dapat menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk di negara Indonesia yang salah satu target atau sasaran pembangunan nasional adalah dengan menurunkan tingkat kemiskinan itu sendiri.

Kemiskinan di pulau Jawa pun cukup besar dikarenakan banyaknya penduduk yang mayoritas tinggal di pulau Jawa sehingga persentase tingkat kemiskinan provinsi di pulau Jawa tergolong tinggi. Ada 6 provinsi yang terdapat di pulau Jawa diantaranya Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Banten. Dapat dilihat Tingkat kemiskinan di setiap provinsi memiliki angka yang berbeda-beda. Berikut terdapat gambaran dari tingkat kemiskinan di pulau Jawa pada tahun 2009-2020:

Tabel 1.1 Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2020

Tahun	Tingkat Kemiskinan Provinsi %					
	DIY	Jawa Tengah	Jawa Timur	Jawa Barat	Banten	DKI Jakarta
2009	17.29	17.77	16.68	11.96	7.64	3.62
2010	16.83	16.56	15.26	11.27	7.16	3.48
2011	16.08	15.76	14.23	10.65	6.32	3.75
2012	15.88	14.98	13.08	9.89	5.71	3.7
2013	15.03	14.44	12.73	9.61	5.89	3.72
2014	13.16	13.58	12.28	9.57	5.75	6.31
2015	13.17	13.32	12.28	9.57	5.75	3.61
2016	13.1	13.19	11.85	8.77	5.36	3.75
2017	12.36	12.23	11.20	7.83	5.59	3.78
2018	11.81	11.19	10.85	7.25	5.25	3.55
2019	11.44	10.58	10.20	6.82	4.94	3.42
2020	12.80	11.84	11.46	8.43	6.63	4.69
Rata-rata	14.07	13.78	12.67	9.30	5.99	3.73

Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional

Hasil perhitungan Badan Pusat Statistik Nasional, Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi dan Daerah 2009-2020. Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa presentase tingkat kemiskinan tertinggi dari 6 provinsi dalam rentang waktu tahun 2009-2020. Terdapat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada peringkat pertama dengan hasil rata-rata sebesar 14.07 %. Tingkat Kemiskinan tertinggi kedua yaitu Provinsi Jawa Tengah dengan hasil rata-rata sebesar 13.78%. Tingkat Kemiskinan ketiga yaitu Provinsi Jawa Timur dengan hasil rata-rata sebesar 12.67%, disusul oleh Provinsi Jawa Barat dengan hasil rata-rata sebesar 9.30%. Untuk presentase kemiskinan paling rendah terdapat di Provinsi Banten dengan rata-rata sebesar 5.99% dan Provinsi DKI Jakarta sebesar 3.73% di tahun 2009-2020. Dapat disimpulkan dari 6 provinsi di pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat termasuk kedalam 4 provinsi dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

Menurut Sharp, et.al (dalam Kuncoro, 2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. *Pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan rendah. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti

Widianti Pratiwi. 2023.

Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2014-2021 (Studi Kasus 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Kemiskinan ini berawal pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menurut Nurkse (dalam Kuncoro, 1997) adanya keterbelakangan, ketidaksempumaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan sebagainya.

Moeljarto (1995) mengemukakan tentang *Poverty Profile* sebagaimana berikut: Masalah kemiskinan bukan saja masalah *welfare* akan tetapi mengandung enam buah alasan antara lain : (a) Masalah kemiskinan adalah masalah kerentanan. (b) Kemiskinan berarti tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja karena hubungan produksi dalam masyarakat tidak memberi peluang kepada mereka untuk berpartisipasi dalam proses produksi. (c) Masalah ketidakpercayaan, perasaan impotensi, emosional dan sosial dalam menghadapi elit desa dan para birokrat yang menentukan keputusan menyangkut dirinya tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga membuatnya tidak berdaya. (d) Kemiskinan juga berarti menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk konsumsi pangan dalam kualitas dan kuantitas terbatas. (e) Tingginya rasio ketergantungan, karena jumlah keluarga yang besar. (f) Adanya kemiskinan yang diwariskan secara terus menerus.

Peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya yang dapat dilihat melalui investasi di bidang pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin meningkat pula kemampuan akan sumber daya manusia yang akan memacu tingkat produktivitas (Todaro & Smith., 2006).

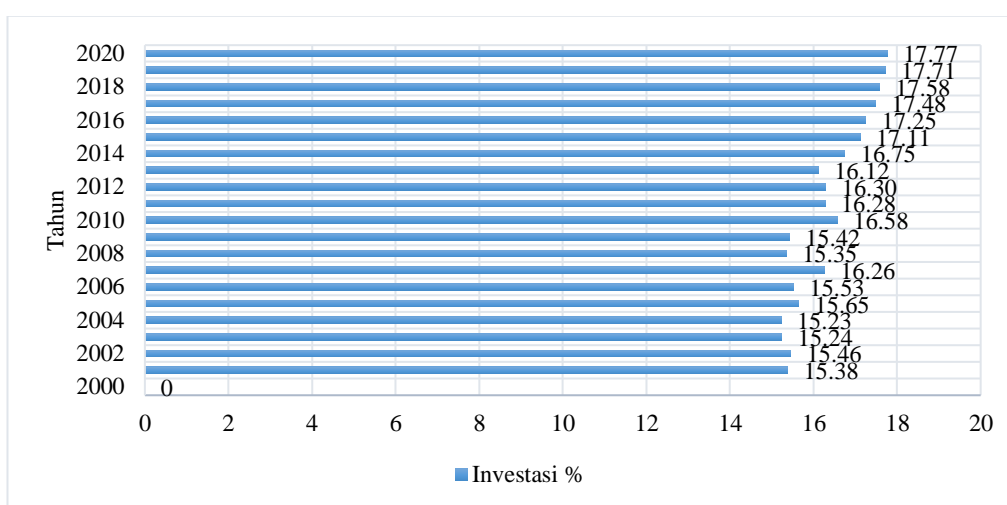
Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pembangunan dalam bidang ekonomi melalui indikator pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, investasi atau penanaman modal, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat kesehatan

Widianti Pratiwi. 2023.

Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2014-2021 (Studi Kasus 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat, jumlah lapangan kerja yang tersedia. Semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi kebutuhan tersebut pun tidak terpenuhi sehingga menimbulkan kemiskinan. Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Jika kemakmuran masyarakat meningkat maka masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan pun akan berkurang. Investasi terbagi menjadi 2 yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).



Gambar 1.1 Realisasi Investasi PMA dan PMDN di Provinsi Jawa Barat tahun 2000-2020

Sumber: Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (data diolah)

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa investasi tahunan di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuatif. Investasi mengalami peningkatan terjadi pada tahun 2016 sebesar 17,25%. Kenaikan tersebut terjadi hingga tahun 2020 sebesar 17,77%.

Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa investasi dalam pengentasan kemiskinan telah menghasilkan peningkatan pertumbuhan agregat ekonomi Tiongkok dari 2010 hingga 2017 sehingga Investasi dalam pengentasan kemiskinan mendorong total ekonomi di Negara China. Investasi dalam pengentasan kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan di daerah miskin (Fu et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian Febriaty & Nurwani (2017) menyebutkan bahwa pengaruh investasi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara,

Widianti Pratiwi. 2023.

Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2014-2021 (Studi Kasus 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikarenakan konsentrasi investasi kebanyakan dilakukan oleh kelas menengah atas dan untuk kepentingan mereka sendiri dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penduduk miskin. Penelitian Tarigan & Tanjung (2021) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif tetapi kecil terhadap kemiskinan serta angkatan kerja yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Penelitian menyebutkan di mana investasi berbasis lahan menyebabkan lebih banyak kehilangan lahan pertanian, pengurangan kemiskinan rendah atau tingkat kemiskinan meningkat selama periode ini. Hasil lebih lanjut mengungkapkan bahwa investasi berbasis lahan memiliki pengaruh yang tidak signifikan di daerah yang lebih terpencil atau desa yang lebih miskin (Nanhthavong et al., 2020).

Penelitian Gohou & Soumaré (2012) menyebutkan bahwa FDI memiliki dampak yang lebih besar pada kesejahteraan di negara-negara miskin daripada itu dilakukan di negara-negara kaya. Misalnya, sementara hubungan antara FDI dan pengurangan kemiskinan positif dan signifikan bagi masyarakat ekonomi di Afrika Tengah dan Timur, hubungan tersebut tidak signifikan di Afrika Utara dan Selatan.

Pembangunan di setiap daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan prioritas masing-masing daerah agar kemiskinan terus menurun. Dengan adanya modal yang merupakan pendorong perkembangan ekonomi dan merupakan sumber untuk menaikkan tenaga produksi yang membutuhkan keahlian penduduk serta mengadakan investasi untuk mengolahnya. Investasi merupakan pengeluaran yang menambah alat-alat produksi dan pada akhirnya dapat menambah pendapatan dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu ditentukan adanya pendorong untuk mengadakan investasi atas dana yang diperoleh dari masyarakat.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2014-2021.”**

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius dalam proses pembangunan nasional, hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional. Dari komponen pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Jika dari komponen tersebut tidak berjalan dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan di negara

Widianti Pratiwi. 2023.

Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2014-2021 (Studi Kasus 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut. Untuk itu diperlukan adanya serangkaian strategi atau kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran untuk mengendalikan kemiskinan agar tetap rendah dan stabil. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, hal ini terjadi ketika masalah produktivitas sumber daya belum terpenuhi dengan baik, maka dengan melakukan memacu peningkatan produktivitas melalui investasi sumberdaya manusia akan mempengaruhi kemiskinan. Investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan memacu pembangunan ekonomi disuatu wilayah. Maka dari rumusan masalah tersebut dibentuklah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan umum investasi dan kemiskinan di Jawa Barat tahun 2014-2021?
2. Bagaimana pengaruh tingkat investasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat tahun 2014-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perkembangan dari teori Nurkse tentang perangkap lingkaran setan kemiskinan (*Poverty trap*). Sebuah perangkap yang harus diputus kemudian dijalin lagi menjadi lingkaran yang lebih menguntungkan. Nurkse (dalam Kuncoro, 2006) berpendapat bahwa lingkaran setan kemiskinan dapat digunting melalui pembentukan modal. Maka untuk itu secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan, penelitian ini akan dilakukan di Jawa Barat tahun 2014-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ilmu ekonomi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya khususnya mengenai pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terutama yang berkaitan

Widianti Pratiwi. 2023.

Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2014-2021 (Studi Kasus 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasi dan tingkat kemiskinan di Jawa Barat.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisi tentang kajian teori yang terdiri dari konsep dan teori-teori yang mendukung disertai dengan kajian empiris, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek, subjek penelitian, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam penelitian ini.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi deskripsi subjek penelitian, deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta analisis temuan dan pembahasan.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait, baik yang membutuhkan ataupun untuk keperluan penelitian selanjutnya.